

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan penggunaan lahan pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan. Pertumbuhan penduduk yang pesat serta bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, seringkali mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya. Lahan itu bersifat terbatas dan tidak bisa ditambah kecuali dengan kegiatan reklamasi, sehingga keterbatasan lahan di perkotaan menyebabkan kota berkembang secara fisik ke arah pinggiran kota (Lisdiyono, 2004).

Daerah pinggiran merupakan wilayah yang banyak mengalami perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi sebagian besar merupakan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian yang disebabkan adanya pengaruh perkembangan kota di dekatnya. Penurunan luas lahan pertanian di wilayah ini perlu mendapat perhatian khusus, mengingat hal ini akan membawa dampak negatif terhadap kehidupan kekotaan maupun kehidupan kedesaan. Mengingat wilayah ini merupakan wilayah yang akan berubah menjadi kota sepenuhnya di masa mendatang maka perlu komitmen dari penentu kebijakan untuk mengelola dan menata WPU agar menjadi kota yang ideal sesuai dengan konsep kota yang berkelanjutan (Yunus, Hadi Sabari 2008).

Perubahan penggunaan lahan terjadi karena adanya penambahan penduduk dan adanya perkembangan tuntutan hidup, kebutuhan rumah, yang membutuhkan ruang sebagai wadah semakin meningkat. Gerakan penduduk yang terbalik yaitu dari kota ke daerah pinggiran kota termasuk wilayah desa, daerah pinggiran kota sebagai daerah yang memiliki ruang relatif masih luas ini memiliki daya tarik bagi penduduk dalam memperoleh tempat tinggal. Kepadatan penduduk secara umum

dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas tanah yang didiami dalam satuan luas. Kepadatan penduduk oleh faktor-faktor topografi, iklim, tata air, aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas hidup.

Penggunaan lahan merupakan pemanfaatan Lahan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan lahan merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungan sehingga meninggalkan bekas pada suatu lahan karena aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia (Su Ritohardoyo, 2013). Penggunaan lahan adalah wujud tutupan permukaan bumi baik yang merupakan bentukan alami maupun buatan manusia (PP Nomor 16 Tahun 2004). Penggunaan lahan merupakan segala campur tangan manusia baik secara menetap maupun berpindah-pindah, terhadap suatu kelompok sumber daya alam dan sumber daya buatan yang secara langsung disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik material maupun spiritual, ataupun kebutuhan keduanya (Malingreau, 1978 dalam Su Ritohardoyo, 2013).

Lahan adalah unsur penting dalam kehidupan manusia baik sebagai ruang maupun sebagai sumber daya karena sebagian besar kehidupan manusia tergantung pada lahan. Pertambahan penduduk baik yang berasal dari penghuni kota itu sendiri maupun arus penduduk yang masuk dari luar kota mengakibatkan bertambahnya perumahan-perumahan yang berarti kurangnya lahan kosong di dalam kota. Maka anak kota menjadi besar, semakin banyak pula di perlukan gedung-gedung sekolah, toko, warung makan, dan restoran semakin bertambah. Sehingga semakin mempercepat habisnya tanah kosong didalam kota. Kota merupakan pusat kegiatan baik ekonomi, sosial, politik, dan budaya dari suatu masyarakat kota itu sendiri maupun wilayah pendukung disekitarnya (Secha Alatas dan Sukarjdo, dalam Mohammad Dahlan, 2001). Geografi kota selalu berkembang yang berarti bahwa kota selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, baik perubahan dari fisik maupun non fisik (sosial), yang dimaksud perubahan dari segi fisik adalah perubahan dalam hal penduduk yang menempatinnya. Perkembangan kota cenderung meningkat diikuti pula oleh permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks, oleh sebab itu diperlukan data dan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang

terjadi. Peta merupakan salah satu sarana yang baik dalam menyajikan data dan informasi, melalui peta dapat diketahui informasi yang berkaitan dengan ruang muka bumi sekaligus dapat digunakan sebagai dasar analisis perencanaan penggunaan lahan.

Jumlah penduduk di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali pada tahun 2004 adalah 69.235 jiwa yang tersebar di 12 kelurahan dengan luas daerah seluas 38,5270 Ha dan berada pada ketinggian kurang lebih 150 mdpl. Sedangkan pada tahun 2015 berjumlah 74.203 jiwa. Ngemplak adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Boyolali yang berada di Barat Kota Surakarta.

Letak Kecamatan Ngemplak secara geografis berada di ujung timur Kabupaten Boyolali. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sambi sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Nogosari, sebelah timur berbatasan dengan Kota Surakarta dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Ngemplak merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Boyolali, memiliki peran sebagai jembatan penghubung yang menghubungkan wilayah desa-desa di sekitarnya dengan Kota Surakarta sebagai kota besar. Pembangunan yang dilaksanakan di kota ini baik pembangunan fasilitas fisik maupun ekonomi, di satu sisi akan dapat memenuhi atau mendekatkan fasilitas kepada penduduk desa di sekitarnya, sedangkan di sisi yang lain keberadaan dan pembangunan fasilitas ini akan dapat mendorong perkembangan sosial dan ekonomi penduduk di wilayah Kecamatan Ngemplak.

Pembangunan yang semakin berkembang ditandai oleh perubahan atau peningkatan dalam penggunaan lahan, peningkatan penggunaan lahan untuk pengembangan wilayah mendesak lahan pertanian yang ada di pinggir kota. Penyempitan lahan sebagai akibat pemekaran wilayah dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan lahan baru, khususnya di Kecamatan Ngemplak seperti untuk permukiman, bandara, sebentar lagi akan di bangun rel kereta api yang menuju ke bandara. Industri maupun jasa yang menempati lahan yang sebelumnya di fungsikan sebagai lahan pertanian.

Dengan semakin pesatnya pembangunan yang mendorong perubahan penggunaan lahan baik akibat pertumbuhan penduduk maupun akibat

kebijaksanaan pemerintah mengakibatkan munculnya permukiman baru, sarana pendidikan baru, serta fasilitas yang baru pula. Jika dilihat dari perluasan kota, hal ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan daerah pinggiran kota, Kecamatan Ngemplak ini adalah daerah yang berada di pinggiran Kota Surakarta.

Berdasarkan data pada tabel dibawah jumlah penduduk Kecamatan Ngemplak pada tahun 2015 adalah 74.203 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 37.013 jiwa dan penduduk perempuan 37.190 jiwa, sedangkan pada tahun 2004 memiliki jumlah penduduk sebesar 69.235 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 33.986 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 35.249 jiwa. Kecamatan Ngemplak berdasarkan komposisi penduduk menurut kelompok umur, didominasi oleh penduduk muda dan dewasa. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Ngemplak pada tahun 2015 ini mengalami peningkatan 4.968 jiwa. Peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk berdampak pada peningkatan kebutuhan akan lahan. Pembangunan semakin berkembang dan tuntutan kebutuhan masyarakat akan permukiman dan fasilitas kehidupan maka akan menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di wilayah yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat dengan dibangunnya permukiman baru, gedung-gedung baik milik instansi pemerintah maupun swasta.

Selanjutnya jumlah dan kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Ngemplak Tahun 2004 dan 2015

No	Desa	Luas (Km ²)	2004				2015			
			Laki- Laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan penduduk (Jiwa/Km ²)	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Ngargorejo	3,0660	1.625	1.818	3.443	1.123	1702	1858	3560	1.161
2	Sobokerto	4,9744	2.748	2.891	5.639	1.134	2988	3085	6073	1.221
3	Ngesrep	4,0220	3.033	3.052	6.085	1.513	2977	3129	6106	1.518
4	Gagaksipat	2,5565	2.900	2.961	5.861	2.293	3273	3313	6586	2.576
5	Donohudan	2,4455	2.913	3.106	6.019	2.468	3275	3271	6546	2.677
6	Sawahan	2,6580	3.784	3.877	7.661	2.882	4369	4326	8695	3.271
7	Pandeyan	2,5645	3.302	3.292	6.594	2.625	3620	3424	7044	2.747
8	Kismoyoso	3,7793	2.944	3.042	5.986	1.584	3228	3171	6399	1.693
9	Dibal	2,7996	2.807	2.897	5.704	2.037	3010	2994	6004	2.145
10	Sindon	2,5718	2.382	2.511	4.893	1.859	2489	2609	5098	1.982
11	Manggung	4,2238	2.945	3.011	5.956	1.410	3187	3076	6263	1.483
12	Giriroto	2,8656	2.603	2.791	5.394	1.882	2895	2934	5829	2.034
Jumlah		38,5270	33.986	35.249	69.235	1.797	37013	37190	74203	38.172

Sumber: Bps kecamatan Ngemplak tahun 2004 dan 2015

Tabel 1.2. Luasan Penggunaan Lahan di Kecamatan Ngemplak Tahun 2004 dan 2015

No.	Desa	Luas Wilayah(Km ²)	2004		2015	
			Tanah Sawah	Tanah Kering	Tanah Sawah	Tanah Kering
1	Ngargorejo	306.6000	86,8900	219,7100	70.1879	236.4121
2	Sobokerto	497.4400	139,1925	358,2475	125.9830	371.4570
3	Ngesrep	402.1950	124,8650	277,3250	97.0047	305.1903
4	Gagaksipat	255.6500	24,5000	231,1500	24.5000	231.1500
5	Donohudan	244.5500	111,9150	131,9350	99.3689	145.1811
6	Sawahan	265.8000	104,8729	160,9271	78.9708	186.8292
7	Pandeyan	256.4530	127,7340	123,4260	113.2065	143.2465
8	Kismoyoso	377.9300	226,2935	151,6365	255.2935	152.6365
9	Dibal	279.9600	142,5000	137,4600	113.1538	166.8062
10	Sindon	257.1822	140,5414	122,6388	122.8269	134.3553
11	Manggung	422.3800	160,3743	262,0057	160.3743	262.0057
12	Giriroto	286.5600	172,6121	113,9479	172.6121	113.9479
Jumlah		3.852.7002	1.562,2907	2.290,4095	1.403.4824	2.449.2178

Sumber : Kecamatan Ngemplak dalam angka 2004 dan 2015

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian pada perubahan penggunaan lahan yang ada di kecamatan tersebut. dengan judul “**Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2004 Dan 2015**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang ada di daerah penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana persebaran perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Ngemplak tahun 2004 dan 2015?
2. Faktor dominan apa yang paling berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Ngemplak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas , maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut ;

1. untuk mengetahui persebaran perubahan penggunaan lahan yang terjadi di daerah penelitian, dan
2. untuk mengetahui faktor dominan apa yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di daerah penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini sebagai berikut;

1. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program kesarjanaan S-1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi yang berwenang, khususnya pemerintah Kabupaten Boyolali dalam membangun wilayahnya, dan
3. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dalam rangka pengembangan kajian tata ruang fisik daerah dengan baik dan efisien.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Perubahan Penggunaan lahan

Hadi Sabari Yunus (1980) mengemukakan bahwa perubahan penggunaan lahan adalah suatu perubahan yang membawa dampak terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang ada, baik langsung maupun tidak langsung, positif maupun negatif. Perubahan penggunaan lahan dapat di pelajari dengan menggunakan pendekatan tertentu. Dalam geografi terpadu (*integrated geography*) untuk mendekati atau menghadapi masalah geografi di gunakan berbagai macam pendekatan yang secara eksplisit dituangkan kedalam beberapa analisis di bawah ini;

1. Analisis keruangan (*spatial analisis*) yaitu mempelajari perbedaan –perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting, yang memperhatikan penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang di rencanakan,
2. Analisis ekologi (*ecological analisis*) yaitu pendekatan yang memperhatikan interaksi organisme hidup dengan lingkungan, dan
3. Analisis kompleks wilayah (*regional kompleks analisis*) yaitu suatu pendekatan yang merupakan kombinasi atau gabungan antara analisis keruangan dan analisis ekologi.

Tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang yang di rencanakan maupun tidak direncanakan. Wujud struktural adalah susunan unsur-unsur pembentukan rona lingkungan alam, sosial dan buatan. Yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk tata ruangan diantaranya meliputi pusat pelayanan seperti pusat kota, prasarana jalan, dan sebagainya. Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk pemanfaatan ruangan yang menggambarkan ukuran fungsi, serta karakter kegiatan manusia atau kegiatan alam diantaranya pola lokasi, sebaran permukiman, industri, dan pertanian serta pola penggunaan tanah pedesaan dan perkotaan. Penggunaan lahan merupakan segala campur tangan manusia, baik secara menetap maupun berpindah-pindah terhadap suatu kelompok sumber daya alam dan sumber daya buatan yang secara

langsung disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik material maupun spiritual, ataupun kebutuhan keduanya (Malingreau, 1978 dalam Su Ritohardoyo, 2013)

Kebutuhan yang berbeda-beda menyebabkan manusia merubah lahan untuk di sesuaikan dengan kebutuhannya. Wadji Kamal (1987) menjelaskan perubahan penggunaan lahan yaitu: perubahan penggunaan lahan yang dimaksud adalah perubahan penggunaan lahan dari fungsi tertentu, misalnya dari sawah berubah menjadi permukiman atau usaha dan lainnya. Faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga mendorong mereka untuk merubah lahan. Tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk memberikan pengaruh yang besar pada perubahan penggunaan lahan.

Menurut Barlaw dan Nelson (dalam Agus Irawan, 2001), yang menjelaskan dua kekuatan dinamis yaitu kekuatan sentrifugas dan sentripetal. Kekuatan sentrifugas adalah kekuatan yang mengakibatkan pengaruh perubahan bentuk tata guna lahan suatu kota yang realisasinya berwujud sebagai gerakan penduduk yang berasal dari dalam kota. Kekuatan sentripetal adalah kekuatan-kekuatan yang mengakibatkan perubahan bentuk tata guna lahan suatu kota, yang realisasinya berwujud sebagai gerakan penduduk yang berasal dari luar kota (*urban pheripheri/ rural area*) menuju ke arah kota. Kebutuhan ruang yang semakin meningkat, ketersediaan sangat terbatas menyebabkan perhatian orang beralih kedaerah pinggiran kota, sebab pada daerah tersebut ketersediaan lahan relatif masih luas dan harga lahan relatif masih murah dibandingkan dengan harga lahan di dalam kota.

Menurut McNeil 2000, mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah politik, ekonomi, demografi dan budaya. Keempat faktor tersebut berkaitan satu sama lain sebagai berikut;

1. Aspek Politik

Aspek politik adalah adanya kebijakan yang dilakukan oleh pengambil keputusan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Ada sarana penunjang yang sangat peting dalam aspek politik yaitu peraturan

perundangan yang meliputi tersedianya undang-undang mengenai lingkungan dan peraturan pemerintah. Politik memang memiliki peran penting dalam setiap tindakan yang akan dilakukan dalam setiap hal termasuk untuk lingkungan. Dalam penggunaan lahan, politik juga mengambil posisi yang cukup berpengaruh. Pengambilan keputusan untuk melakukan suatu pembangunan atau alih fungsi lahan ditentukan oleh pemerintah daerah setempat.

2. Aspek Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan pendapatan dan konsumsi juga merupakan penyebab perubahan penggunaan lahan, contohnya meningkatnya kebutuhan akan ruang tempat hidup, transportasi dan tempat rekreasi akan mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan. Pandangan yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi hanya dapat dilaksanakan apabila kegiatan industri juga dikembangkan merupakan pandangan yang tepat. Untuk melaksanakan dan mencapai tujuan tersebut kita memerlukan beberapa faktor diantaranya, ketersediaan tenaga ahli dan para pengusaha untuk melaksanakan proyek-proyek industri, keadaan prasarana yang ada dan dapat dikembangkan dengan baik tersedianya pasar.

3. Aspek Demografi

Demografi sebagai ilmu yang mempelajari secara statistika dan matematika, komposisi dan distribusi penduduk serta perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui ilmu. Bekerjanya lima komponen demografi yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial.

Pola perubahan penggunaan lahan juga disebabkan oleh penambahan penduduk. Jumlah Penduduk yang banyak tentu saja akan mengakibatkan semakin meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal, maka akan dibangun permukiman, karena di suatu daerah luas lahan tidak bertambah, maka dengan meningkatnya jumlah penduduk, rasio manusia dan lahan menjadi semakin besar. Pemanfaatan setiap jengkal lahan sangat di

pengaruhi oleh taraf perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Rasio manusia dan lahan adalah perbandingan antara jumlah orang dan luas lahan di suatu daerah. Rasio manusia dan lahan juga berpengaruh terhadap pembangunan perumahan. Perubahan lahan yang terjadi di suatu tempat yaitu peralihan fungsi utama ke fungsi pendukung yang dinilai memiliki manfaat yang lebih besar. Contohnya lahan kosong menjadi perumahan tempat tinggal.

4. Aspek Budaya

Aspek budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Seiring perubahan zaman, maka pola pikir manusia pun semakin berkembang pesat. Aspek budaya tidak bisa di pisahkan dari aspek sosial sehingga sering disebut sebagai aspek sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat. Analisis dampak lingkungan (Amdal) juga mengkaji mengenai aspek sosial-budaya berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan. *Canadian environmental assessment research council* tahun 1985 dalam prospektif penelitiannya menyebutkan bahwa dampak sosial budaya yang perlu di teliti dalam amdal sebagai berikut;

- a. perubahan kelembagaan masyarakat,
- b. tradisi masyarakat,
- c. nilai masyarakat,dan
- d. kualitas hidup.

Penggunaan lahan berkaitan erat dengan lingkungan setempat, baik yang bersifat saling berpengaruh, maupun hubungan yang bersifat saling bergantung. Keterkaitan penggunaan lahan dengan aspek wilayah, ditunjukan dalam aplikasinya untuk konservasi lahan dan untuk dasar perencanaan pengembangan wilayah.penggunaan lahan yang tidak mengindahkan pelestarian sumber daya akan mengakibatkan deteriorisasi lingkungan, yang berarti menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan manusia sendiri. Penduduk yang selalu mengalami perubahan jumlah dan aktifitas kehidupannya, langsung maupun tidak langsung

membawa dampak pada bentuk dan luas penggunaan lahan, yang pada akhirnya berakibat pada penurunan potensi lahan pada produksi bahan pangan. Daerah yang berpenduduk padat akan diikuti potensi lahan produksi lahan untuk bahan pangan lebih rendah dari pada daerah yang berpenduduk jarang. Dengan demikian pemantauan bentuk penggunaan lahan serta luasnya, dikaitkan dengan jumlah persebaran dan kepadatan penduduk, sangat berguna untuk mengetahui perubahanimbangan antara sumber daya lahan dengan manusia yang membutuhkannya (Su Ritohardoyo, 1998).

Perubahan permukiman baik bersifat vertikal maupun horizontal, kualitas maupun kuantitas, sebagai akibat berbagai faktor yang berubah. Pertama faktor pertumbuhan penduduk yang semakin pesat bagi Indonesia berakibat pada perubahan penggunaan lahan karena menuntut ketersediaan lahan baik untuk tempat tinggal maupun fasilitas untuk berusaha. Kedua pesatnya pembangunan fisik yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta pada hakekatnya membutuhkan lahan yang luas dan cenderung pemakaiannya meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini berakibat pada lahan permukiman, disatu sisi kemungkinan perumahan tergusur, disisi lain terjadi perluasan permukiman baru, yang memanfaatkan lahan lain. Demikian pula pembangunan permukiman baru terutama di dalam dan di luar kota yang dilaksanakan oleh perum perumnas dan perusahaan Real Estate, semakin meningkat. Dengan tumbuhnya permukiman-permukiman baru kebutuhan lahan akan meningkat, ketersediaan lahan bagi permukiman khususnya di daerah perkotaan sangat terbatas berakibat pada perluasan dipinggir kota maupun didesa agak jauh dari kota (Anna Alif Noor. 1996).

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Mohammad Dahlan (2001) dengan judul penelitian “Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Kramat Tahun 1993-2015”. tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik penggunaan lahan di Kecamatan Kramat, mengetahui bentuk dan jenis perubahan penggunaan lahan dan yang ketiga ingin mengetahui pola persebaran perubahan penggunaan lahan dengan rencana umum tata ruang daerah. Analisis penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan observasi lapangan yang berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian sebesar 120,606 ha. Perubahan yang mencolok terjadi di Munjungagung, Kramat dan Kelurahan Dampyak. (2) Agihan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kramat cenderung lebih besar mengarah sejajar dari jalur jalan raya Pantura Tegal-Pemalang. (3) Adanya kesesuaian perubahan penggunaan lahan untuk perumahan dan perusahaan serta mengalami penyimpangan oleh jasa.

Agus Irawan Budi Santoso (2001) melakukan penelitian yang berjudul Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten tahun 1988-1998, bertujuan untuk mengetahui variasi perubahan penggunaan lahan dan agihan keruangan perubahan-perubahan yang terjadi, dan mengevaluasi kesesuaian antara penggunaan lahan tahun 1988-1998 dengan RUTRK/RUTD. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data sekunder, berupa peta penggunaan lahan tahun 1988-1998, peta RUTRK/RUTD, peta jaringan jalan dan monografi kecamatan, dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) perubahan penggunaan lahan yang terbesar terjadi pada lahan perumahan yaitu mengalami penambahan jumlah perubahan, sedangkan lahan pertanian berkurang, lain-lain berkurang, lahan di peruntukan bertambah, sedangkan perdagangan dan industri bertambah. (2) perubahan penggunaan lahan di pengaruhi tingkat aksesibilitas, berarti semakin tinggi dan aksesibilitas semakin tinggi pula tingkat perubahan penggunaan lahannya, (3) telah terjadi penyimpangan, yaitu blok peruntukan bagi lahan perdagangan mengalami penyimpangan dari penggunaan lahan perumahan.

Penelitian yang akan dilakukan Febri Wulandari (2017) yang berjudul Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali tahun 2004 dan 2015. Dengan tujuan untuk mengetahui persebaran penggunaan lahan yang terjadi di daerah penelitian dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di daerah penelitian. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dan analisis peta. Data peta berupa peta penggunaan lahan tahun 2004 dan 2015, serta menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali yang di butuhkan dalam analisis perubahan penggunaan lahan Kecamatan Ngemplak. Hasil penelitian Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Ngemplak tahun 2004 dan 2015, Persebaran permukiman terjadi di desa-desa yang terjadi persebaran antara lain Desa Sawahan, Gagaksipat persebaran permukiman di Desa Sawahan mengikuti jalur jalan. Perubahan penggunaan lahan yang paling dominan yaitu perubahan sawah menjadi permukiman atau bangunan dengan jumlah 125,8 ha dan 7,61 ha., faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan yaitu faktor fisik dan faktor non fisik yang meliputi faktor fisik letak/lokasi, luas lahan, aksesibilitas, sarana dan prasarana, faktor non fisik yaitu pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali tahun 2004 dan 2015 adalah perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian seluas 7.799,236 Ha dengan selisih 315,32 Ha.

Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama (tahun)	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Mohammad Dahlan (2001)	Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kramat tahun 1993-1999 dan kaitanya dengan rencana umum tata ruang daerah Kabupaten Tegal tahun 1993-2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui karakteristik penggunaan lahan di Kecamatan Kramat. 2. Mengetahui bentuk dan jenis penggunaan lahan. 3. mengetahui pola persebaran perubahan penggunaan lahan dengan rencana umum tata ruang daerah. 	Analisis data sekunder dan observasi lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian seluas 120,606 ha. Perubahan drastis di Munjungagung, Kramat dan Kelurahan Dampyak. 2. perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kramat mengarah sejajar dengan jalur jalan Pantura Tegal-Pemalang. 3. perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kramat sesuai rencana umum tata ruang daerah Kabupaten Tegal untuk perumahan dan perusahaan, dan terjadi penyimpangan perencanaan jasa.
Agus Irawan Budi Santoso (2001)	Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten tahun 1988-1998	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui fariasi perubahan penggunaan lahan dan agihan keruangan perubahan yang terjadi. 2. Mengetahui kesesuaian antara penggunaan lahan tahun 1988-1998 dengan RUTRK/RUTRD. 	Analisis data sekunder Analisis kualitatif dan kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. perubahan penggunaan lahan, lahan perumahan bertambah 54,005 ha, pertanian berkurang 35,015 ha, lahan di peruntukan bertambah 1,000 ha, perdagangan bertambah 0,910 ha, dan industri bertambah 0,540 ha. 2. Perubahan penggunaan lahan di pengaruhi tingkat aksesibilitas. 3. Luas penggunaan industri 1,040 ha, lahan perdagangan 0,500 ha, blok peruntukan lahan perumahan 670 ha, penyimpangan 0,15% dan 0,70%. Blok peruntukan bagi lahan perdagangan menyimpang sekitar 3,20%, dari lahan perumahan 0,16 ha.

Nama (tahun)	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Febri Wulandari (2017)	Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali tahun 2004 dan 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan yang terjadi di daerah penelitian. 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di daerah penelitian. 	Analisis data sekunder dan observasi lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Ngemplak tahun 2004 dan 2015 yang paling dominan yaitu perubahan sawah menjadi permukiman atau bangunan. 2. Persebaran permukiman terjadi di desa-desa yang terjadi persebaran antara lain Desa Sawahan, Gagaksipat persebaran permukiman di Desa Sawahan mengikuti jalur jalan. 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan yaitu faktor fisik dan faktor non fisik yang meliputi faktor fisik letak/lokasi, luas lahan, aksesibilitas, sarana dan prasarana. Faktor nonfisik yaitu pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk. 4. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali tahun 2004 dan 2015 adalah perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian seluas 7.799,236 Ha dengan selisih 315,32 Ha.

Sumber: penulis 2017

1.6 Kerangka Penelitian

Perubahan penggunaan lahan merupakan peralihan dari penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lahan lainya. Proses penggunaan lahan yang dilakukan manusia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban dan kebutuhan manusia akan semakin tinggi terhadap kebutuhan lahan. Terbatasnya lahan yang ada di perkotaan menyebabkan pengembangan di kawasan diarahkan ke pinggir kota, sehingga proses bentuk penggunaan lahan tidak dapat dihindari. Faktor pertambahan penduduk merupakan faktor yang mendasari perkembangan perkotaan, dengan bertambahnya penduduk secara otomatis akan memerlukan wadah atau tempat tinggal untuk kelangsungan hidupnya. Pengadaan pemukiman akan mengisi ruang kosong atau menggeser tempat kegiatan yang sudah ada, sehingga menyebabkan perubahan penggunaan lahan.

Selain faktor pertambahan penduduk perkembangan ekonomi juga menuntut penggunaan alih fungsi lahan. Adanya jumlah peningkatan penduduk di suatu daerah tertentu berdampak pada sebaran fasilitas yang mengikuti kepadatan penduduk, yang berarti semakin besar jumlah penduduk semakin banyak fasilitas-fasilitas penunjang, begitu juga sebaliknya semakin sedikit jumlah penduduk maka semakin sedikit jumlah fasilitas yang ada dan di sesuaikan dengan kepadatan penduduk masing-masing daerah,serta keadaan topografi, aksesibilitas, sosial ekonomi, lokasi, ketersediaan fasilitas dasar, kebijaksanaan pengembangan daerah dan pertumbuhan yang merupakan penyebab utama terjadinya bentuk, jenis, dan pola persebaran penggunaan lahan. Secara langsung maupun tidak langsung hal di atas memerlukan perencanaan yang matang untuk masa yang akan datang, yang di harapkan dapat terciptanya keselarasan antar lingkungan.

Penginderaan jauh adalah sarana untuk memperoleh data dan informasi dari suatu objek, obyek yang ada di permukaan bumi,salah satu dari penginderaan jauh adalah citra quickbrid. Penginderaan jauh dalam penelitian ini digunakan sebagai media untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan dengan menggunakan sistem informasi geografis sebagai alat untuk mengolah data spasial ataupun data atribut.

Masalah perubahan penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Ngemplak, salah satunya dapat di identifikasikan adanya faktor pertumbuhan penduduk dan migrasi yang menyebabkan bertambahnya fungsi kota, sehingga mengakibatkan semakin sempitnya lahan pertanian, hal ini dikarenakan adanya penambahan sarana dan prasarana transportasi yang membutuhkan ruang. Pengidentifikasian daerah penelitian dilakukan berdasarkan data penggunaan lahan dan pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, penggunaan lahan dan luas perubahannya di setiap desa pada daerah penelitian tahun 2004 dan 2015 telah mengalami pertambahan penduduk, sehingga akibat dari pertambahan penduduk tersebut telah terjadi kebutuhan akan lahan semakin meningkat, sedangkan penggunaan lahan semakin sempit. Persebaran penggunaan lahan di daerah penelitian dapat di ketahui dengan cara menganalisis peta dari hasil overlay peta penggunaan lahan tahun 2004 dan 2015.

1.7 Batasan Operasional

Analisis adalah uraian atau usaha untuk mengetahui arti suatu keadaan, baik berupa data atau keterangan mengenai sosial keadaan yang di uraikan dan diselidiki hubungannya antara satu dengan yang lain.

Aksesibilitas adalah menunjukkan kemudahan bergerak atau jangkauan dari suatu tempat lain dalam suatu wilayah dan ada sangkut pautnya dengan jarak.

Karakteristik daerah adalah ciri daerah yang menunjukkan kenampakan suatu daerah (Agus Irawan, 2001).

Kota adalah secara morfologi merupakan kenampakan kota secara fisikal yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok daerah hunian atau bukan, bangunan-bangunan individual (Hadi Sabari Yunus,1994)

Lahan adalah suatu sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang diatasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang seperti hasil

reklamasi laut, pembersihan vegetasi, dan juga hasil merugikan seperti yang tersalinasi. FAO dalam Arsyad (1989).

Tanah adalah akumulasi tubuh alam bebas yang menduduki sebagian permukaan planet bumi yang menumbuhkan tanaman dan mempunyai sifat-sifat sebagai akibat pengaruh iklim dan jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam relief tertentu selama jangka waktu tertentu pula (Isa Darmawijaya, 1980).

Penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia baik secara permanen maupun siklis terhadap suatu kumpulan sumber daya alam dan sumberdaya buatan yang secara singkat disebut lahan, dengan tujuan untuk mencakup kebutuhan-kebutuhannya baik keadaan maupun spiritual atau keduanya (Malingreau, 1978).

Perubahan penggunaan lahan adalah perubahan yang terjadi pada setiap penggunaan lahan (dalam ukuran luas) yang dilakukan penduduk sebagai individu dalam masyarakat maupun pihak lain terhadap suatu bentuk penggunaan lahan dengan maksud lebih mengintensifkan lahan untuk kepentingan sosial maupun ekonomi. (Undang-Undang no 5 tahun 1960 pasal 6 “semua hak atas tanah mempunyai fungsi sosial “dalam Mohammad dahlan, 2001).

Peta adalah salah satu bentuk model yang menggambarkan geografi yang disajikan dalam alat peraga tertentu yang secara fisik dapat berupa peta globe, foto udara, dan citra landsat (Widoyo Alfandi, 2001).

Tata ruang adalah wujud struktur pemanfaatan ruang suatu wilayah baik dalam perencanaan yang menunjukan adanya tingkatan dan keterkaitan pemanfaatan tata ruang serta menyerasikan tataguna tanah, air, dan angkasa serta sumber lain (BAPPEDA, 2001).